BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tuntutan keterampilan yang harus dimiliki generasi penerus pada abad 21 dan bersamaan dengan era revolusi 5.0, Periode 21 identik dengan era globalisasi dan digitalisasi. Mengisyaratkan bahwa suatu Negara harus mempersiapkan generasi muda untuk mampu berkiprah dengan keterampilan yang dibutuhkan sesuai penjelasan dari Surani (2019) Dalam menghadapi tantangan tersebut, sumber daya manusia harus menguasai berbagai kemampuan atau keterampilan dasar dalam menghadapi persaingan. Berkaca pada hal tersebut pemerintah Indonesia menteri pendidikan, kebudayaan riset teknologi dan pendidikan tinggi meluncurkan berbagai arah kebijakan untuk mengupayakan pendidikan Indonesia yang lebih maju dan lebih merdeka.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era globalisasi. Kondisi tersebut menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan inovasi dan transformasi agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan zaman (Mira Marisa & Saipul An Nur, 2021)

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan istilah keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, and*

Collaboration). Keterampilan tersebut menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus menjawab tantangan abad ke-21 dan era Society 5.0, tepat tangal 11 Februari 2022 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar pada episode ke 15 terkait kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan di Indonesia pada jenjang SD, SMP, SLTA/SMK. yang salah satu implementasinya diwujudkan melalui Kurikulum Merdeka.

Bagi sekolah di daerah kabupaten perlu diberikan binaan terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Terlebih guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar. Mengingat pentingnya akan memperhatikan kelebihan tersebut tentu bukan hanya siswa yang dituntut untuk bertransformasi dalam kurikulum ini, namun guru juga menjadi andil terpenting dalam kurikulum merdeka. Pada aspek ini yang memiliki peran utama ialah guru agar dapat memberikan dan menyajikan fokus materi dengan konten yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Memaknai pentingnya kurikulum merdeka ini sudah tentu memberikan tuntutan tersendiri bagi guru untuk terus dapat mengembangkan dan mengimplementasikan dalam sebuah konten bahan ajar yang tentu harus relevan dengan tuntutan perubahan zaman saat ini. Berkaca berbagai tuntutan itulah perlu dikembangkan sejak saat ini untuk diberikan pemahaman dan pendampingan bagaimana dalam menyusun sebuah bahan ajar yang sederhana yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat setempat dapat memberikan

kontribusi kepada siswa akan kesadaran dalam memaknai lingkungan sekitar (Noorhapizah dkk., 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran, termasuk dalam pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam menyusun perangkat pembelajaran dan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan zaman. Noorhapizah dkk. (2023) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal atau kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Salah satu inovasi penting dalam sistem pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai potensi dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, pengembangan kompetensi siswa, serta penguatan nilai karakter. Di sisi lain, kebijakan ini memberikan tanggung jawab besar kepada setiap sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk mengatur, mengelola, dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri sesuai kebutuhan lokal. Peran kurikulum begitu penting dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran, mengembangkan kompetensi peserta didik, membentuk karakter, serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Nuraini dkk., 2023)

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik, memperkuat kompetensi, serta mengembangkan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini juga menjadi salah satu solusi dalam mengatasi fenomena *learning loss* pascapandemi Covid-19 sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka. (Jojor & Sihotang, 2022)

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaharuan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, yang mana sasaran utamanya adalah peserta didik, masyarakat, dan subjek yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dipandang sebagai suatu tuntutan perubahan agar kurikulum yang berlaku tetap memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat Sebelum kurikulum diimplementasikan, maka diperlukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Karenanya, para perencana dan pengembang kurikulum perlu melakukan analisis secara cermat dan selanjutnya menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) (Yunita dkk., 2023)

Dalam implementasi kurikulum, masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh satuan pendidikan, di antaranya belum optimalnya peninjauan kurikulum secara berkala untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, proses analisis dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, serta penyusunan strategi pembelajaran juga belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka masih dipengaruhi oleh tingkat kesiapan guru, pemahaman terhadap kurikulum, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan termasuk orang tua dan komite (Arwiyanti, 2023)

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan, khususnya madrasah yang berada di lingkungan pesantren, kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran sekaligus arah pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat dinamis, inovatif, dan senantiasa dievaluasi sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dan pengembangan kurikulum menjadi suatu kebutuhan agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan kehidupan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Keberhasilan maupun kegagalan suatu pendidikan dapat dilihat dari bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pasca pandemi Covid-19, pemerintah terus melakukan berbagai upaya pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) untuk mengatasi dampak penurunan kualitas pembelajaran yang dialami peserta didik. Salah satu kebijakan strategis yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memperkuat kompetensi peserta didik, serta mengembangkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Ledia & Mauli Rosa Bustam, 2023)

Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam aspek *soft skills* maupun *hard skills*, sehingga lebih siap menghadapi tantangan zaman dan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis proyek. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, pemerintah berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan masyarakat dan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan yang terus beradaptasi terhadap perubahan zaman guna

menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmudah, 2023)

Kurikulum merdeka belajar hadir untuk menjadi solusi dari prioritas kebutuhan peserta didik pada zamannya. Maksud dari kurikulum merdeka sendiri bukan merdeka dalam hal peserta didik tidak dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, melalaikan tugas serta tidak taat dan disiplin, melainkan merdeka belajar disini yaitu memberi kebebasan mengenai proses untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tetap berdasarkan peraturan yang ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis OBE (Outcome basic education) yang dirancang untuk mendukung generasi pendidikan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan profil siswa yang berpancasila. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahayu dkk., 2022)

Sebagaimana pendapat Rahayu (2022) Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Konsep merdeka belajar bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas kepada peserta didik, melainkan memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran agar mereka dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya secara optimal dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran serta ketentuan yang berlaku. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berfokus pada materi esensial, serta pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, kreatif, mandiri, bernalar kritis, mampu bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Alimuddin (2023) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan menitikberatkan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Irmayanti, Sriyanto dkk (2023)menjelaskan bahwa

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh fungsi-fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Selanjutnya, (Supriyanti dkk., 2024) secara khusus mengkaji implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan MBS berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada satuan pendidikan umum, sedangkan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah tsanawiyah, masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek peningkatan mutu pendidikan atau pengelolaan kurikulum secara umum, sehingga belum secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam konteks madrasah. Padahal, setiap madrasah memiliki karakteristik, budaya organisasi, serta kebijakan yang berbeda sehingga proses implementasi Kurikulum Merdeka juga memiliki bentuk dan dinamika yang beragam.

Implementasi Kurikulum Merdeka tersebut menjadi semakin menarik ketika diterapkan pada lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khusus, seperti MTs Negeri 15 Jombang. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama yang mengembangkan budaya religius dan nilai-nilai keislaman dalam penyelenggaraan pendidikan, serta mulai mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai penguatan pendidikan karakter. Di sisi lain, madrasah juga menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Penerapan tersebut memberikan kewenangan kepada madrasah untuk mengelola kurikulum secara mandiri sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan satuan pendidikan melalui keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, orang tua, serta masyarakat. Selain itu,

penguatan karakter peserta didik diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan kokurikuler sebagai implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan perkembangan regulasi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya integrasi antara kebijakan pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren yang mengimplementasikan kurikulum Merdeka sebagai satuan Nasional dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada setiap satuan pendidikan tidak hanya terletak pada aspek perubahan kurikulum, tetapi juga pada kemampuan sekolah dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran yang efektif. Perbedaan karakteristik setiap sekolah menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka memiliki bentuk, strategi, dan hasil yang beragam. Salah satu madrasah yang menjadi perhatian adalah MTs Negeri 15 Jombang, yang menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Melalui pendekatan tersebut, madrasah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum, memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti guna memperoleh gambaran mengenai wujud penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah, proses implementasinya, serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTs Negeri 15 Jombang. (T. Hasballah & Zulfatmi, 2024)

MTs Negeri 15 Jombang merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui pendekatan tersebut, madrasah diberikan kewenangan untuk mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan satuan pendidikan, serta potensi lingkungan sekitar. Implementasi Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui keterlibatan aktif kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan,

serta evaluasi program pendidikan. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam penyelenggaraan kegiatan kokurikuler sebagai bagian dari penguatan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Di sisi lain, MTs Negeri 15 Jombang juga mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai program penguatan karakter yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan berorientasi pada nilai-nilai luhur. Sinergi antara Kurikulum Merdeka, Kurikulum Berbasis Cinta, dan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah menjadi karakteristik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam melihat wujud penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di MTs Negeri 15 Jombang (Suzetasari dkk., 2023)

Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi sangat relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengelola dan mengembangkan program pendidikan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan peserta didik, serta potensi lingkungan sekolah. Melalui penerapan MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam menyusun perencanaan kurikulum, mengembangkan strategi pembelajaran, memberdayakan sumber daya manusia, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala madrasah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Sinergi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Pada madrasah seperti MTs Negeri 15 Jombang, implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan MBS menjadi semakin menarik untuk dikaji karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana wujud penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang, bagaimana proses pelaksanaannya dalam

kegiatan pembelajaran, serta bagaimana wujud dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan pada Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang**.** MTs Negeri 15 Jombang dahulu bernama MTs Keras sehingga berubah nama menjadi MTs Negeri 15 Jombang yang bertempat dekat pesarean mbah KH. Asy'ari Diwek ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan madrasah lainnya. Selain berada di bawah naungan Kementerian Agama, MTs Negeri 15 Jombang juga menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mengintegrasikan kebijakan madrasah, partisipasi seluruh warga sekolah, serta program penguatan karakter yang disesuaikan dengan perkembangan regulasi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses implementasi kurikulum, tetapi juga menganalisis secara mendalam wujud penerapan, pelaksanaan, serta dampak implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan Islam, sekaligus menjadi referensi bagi madrasah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah.

MTs Negeri 15 Jombang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunikan dalam mengintegrasikan kebijakan Kurikulum Merdeka dengan budaya madrasah melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah. madrasah ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan inovatif. Keberhasilan tersebut terlihat dari beberapa indikator, seperti peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, terselenggaranya proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai teori yang didapat dari sekolah, serta dukungan manajemen kurikulum yang sistematis dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam

bagaimana wujud penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang,

Dengan kata lain, studi ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut, tetapi juga untuk menganalisis keberhasilannya melalui pendekatan teoritik yang relevan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang. sebagai upaya meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan dan kualitas pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya memerlukan sinergi antara kebijakan kurikulum, kepemimpinan kepala madrasah, partisipasi warga madrasah, serta pengelolaan sumber daya sekolah.
2. Penerapan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah diharapkan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di MTs Negeri 15 Jombang.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 15 Jombang, serta Dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di madrasah. dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di MTs Negeri 15 Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang?

2. Bagaimana Dampak Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pengelolaan Madrasah di MTs Negeri 15 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 15 Jombang dengan menggunakan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 15 Jombang
2. Menganalisis Bagaimana dampak penerapan implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap pengelolaan madrasah di MTs Negeri 15 Jombang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis:

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya tentang kurikulum Merdeka dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan sebagai langkah awal menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Lembaga

      Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi salahsatu acuan dalam penyelesaian masalah terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah.

c. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Serta sebagai bekal penelitian dan karya ilmiah selanjutnya.

.